

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Instrumen Penilaian Antar Teman pada Kompetensi Sikap Sosial (KI 2)

1. Kompetensi Inti Jenjang SMP

Salah satu karakter Kurikulum 2013 yang berbeda dari kurikulum sebelumnya adalah isi kurikulum. Isi kurikulum 2013 yaitu kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.¹ Dengan kata lain, Mata pelajaran adalah unit organisasi terkecil dari Kompetensi Dasar.²

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan atau jenjang pendidikan tertentu.³ Dengan kata lain, kompetensi inti adalah gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran tertentu. Melalui kompetensi inti pula, mampu menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.⁴

Sejalan dengan undang-undang, kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan atau yang biasa disebut SKL (Standar Kompetensi Lulusan) pada jenjang satuan pendidikan tertentu.⁵ Melalui pencapaian dan perwujudan kompetensi inti, integrasi vertikal antar kompetensi dasar dapat dijamin dan peningkatan kemampuan peserta dari kelas ke kelas dapat direncanakan.

Ada 4 hal yang perlu dipahami dari kompetensi inti sehingga dapat menjadi acuan dari kompetensi dasar yaitu 1) kompetensi

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “*Implementasi Kurikulum 2013*” (Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Press Workshop, Jakarta, 2014), 83.

² Sonya Eki Santoso, *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SMP versi 030313-1*, Diakses dari <https://id.scribd.com/doc/229902818/Kurikulum-2013-Kompetensi-Dasar-SMP-Versi-030313-1>. Pada 10 September 2014.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 173.

inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran, 2) kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran (*integrator horizontal*), 3) kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik, 4) kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar.⁶

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.⁷

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).⁸ Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah yang merupakan satu kesatuan ide pada mata pelajaran Matematika dimuat dalam **Lampiran 1, Lampiran 2, dan Lampiran 3.**

2. Kompetensi Sikap Sosial (KI 2)

Sikap merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.⁹ Sikap bermula

⁶ Ibid, halaman 174-175.

⁷ Sonya Eki Santoso, Loc. Cit.

⁸ Ibid.

⁹ Imas Kurniasih - Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan,*

dari perasaan (suka/tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek.¹⁰ Sikap dapat dibentuk sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: *Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya*.¹¹

Untuk daftar deskripsi cakupan, pengertian dan indikator penilaian kompetensi sikap sosial pada jenjang SMP/MTs dapat dilihat pada **Lampiran 4**.

Dari paparan kompetensi inti dan kompetensi dasar jenjang SMP/ Madrasah Tsanawiyah dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti sikap sosial yang dominan muncul dalam kompetensi dasar Matematika yaitu sikap konsisten, teliti, ingin tahu, jujur, tanggungjawab, disiplin. Ini dapat dilihat dari kompetensi sikap yang terkandung pada kompetensi dasar (KD) mata pelajaran matematika pada setiap kelasnya, baik kelas 7, 8 maupun 9.

Instrumen penilaian kompetensi sikap sosial dengan teknik antar teman dalam penelitian ini dibuat untuk mengukur cakupan/karakteristik kompetensi sikap yang dominan muncul dalam KD Matematika. Hal ini dimaksudkan agar instrumen yang dihasilkan memiliki ciri khas Matematika.

3. Teknik Penilaian pada Kompetensi Sikap Sosial

Berdasarkan lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk

(Surabaya: Kata Pena, 2014), 65.

¹⁰ Asep Jihad-Abdul haris, “*Evaluasi Pembelajaran*”, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), 102.

¹¹ Suhartojago, *Pedoman Penilaian Kompetensi Sikap*, Diakses dari

↳ <https://id.scribd.com/doc/182508462/01-panduan-Penilaian-Kompetensi-Sikap-2013>, pada 13 September 2014.

mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.¹² Dengan kata lain, penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai siswa, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya (Depdiknas, 2001).¹³ Hal ini berarti penilaian tidak hanya mencapai target sesaat tetapi juga menyeluruh. Untuk itu, Groundlund (1984) menyatakan bahwa penilaian sebagai proses sistematis pengumpulan, penganalisaan dan penafsiran informasi untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan.¹⁴

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran.¹⁵ Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.¹⁶

Pada penilaian kompetensi sikap sosial (KI 2), guru dapat melakukan penilaian melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal.¹⁷ Observasi merupakan teknik penilaian yang berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Penilaian antar teman

¹² Sunarti – Selly Rahmawati, “*Penilaian dalam Kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*”, (Yogyakarta: Penerbit Andi), 7.

¹³ Asep Jihad – Abdul Haris, Op. Cit., 54.

¹⁴ Ibid, halaman 54.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*, diunduh dari [http:// www.slieshare.net](http://www.slieshare.net), pada 9 Oktober 2014.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Maman Abdullah, *Sistem Penilaian dalam Kurikulum 2013: Kajian Dokumen terhadap Kurikulum 2013*, Diakses dari [https://www.academia.edu/5253890/Sistem Penilaian dalam Kurikulum 2013 Kajian Doku men](https://www.academia.edu/5253890/Sistem_Penilaian_dalam_Kurikulum_2013_Kajian_Dokumen). Pada 8 September 2014.

merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil penelitian tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang terkait dengan sikap dan perilaku.¹⁸

4. Penilaian Antar Teman pada KI 2

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik.¹⁹ Dengan kata lain, penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal secara jujur.²⁰

Instrumen yang digunakan untuk penilaian antar teman adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas.²¹ Menurut KBBI, teknik sosiometri adalah teknik yang digunakan untuk meneliti yang tujuannya meneliti hubungan sosial dan psikologi antara individu di dalam suatu kelompok. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan salah satu instrumen dari keduanya atau menggunakan dua-duanya.

a) Daftar cek

Instrumen ini digunakan sebagai *cross check* terhadap hasil penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik.²² Langkah pelaksanaan daftar cek adalah sebagai berikut:²³

- a) Daftar cek disusun oleh pihak sekolah dan dapat diperbaiki atau disempurnakan setiap semester
- b) Instrumen daftar cek yang disediakan oleh sekolah sekurang-kurangnya 10 eksemplar untuk setiap peserta didik atau 20% dari jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar
- c) Peserta didik dinilai oleh teman satu kelasnya. Contoh instrumen daftar cek dapat dilihat pada **Lampiran 5**.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Sunarti – Selly Rahmawati, Op. Cit, 23.

²¹ Ibid, halaman 23.

²² Suhartojago, Loc. Cit.

²³ Ibid.

b) Skala penilaian (*rating scale*)

Skala penilaian digunakan dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Langkah skala penilaian (*rating scale*) antar peserta didik diatur sebagai berikut:²⁴

- a) Guru mata pelajaran menyiapkan instrumen penilaian skala penilaian (*rating scale*) sesuai dengan sikap yang akan dinilai dari kompetensi inti spiritual dan sosial.
- b) Guru mata pelajaran membagi instrumen penilaian kepada setiap peserta didik di setiap kelas.
- c) Peserta didik menentukan ranking kedudukan teman-temannya dari urutan nomor 1 (satu) sampai nomor terakhir sesuai dengan jumlah peserta didik di kelas yang bersangkutan, kecuali nama dirinya sendiri. Nomor urut 1 (satu) adalah teman yang dianggap paling baik dalam bersikap dan berperilaku tertentu dan nomor urut terakhir adalah yang dianggap kurang baik.
- d) Penyelenggara penilaian antar peserta didik dilakukan oleh guru mata pelajaran minimal satu kali dalam satu semester dengan jadwal yang diatur oleh kepala sekolah sehingga tidak dilakukan dengan serentak dalam satu minggu.
- e) Hasil penilaian peserta didik diolah oleh guru mata pelajaran dan dilaporkan kepada wali kelas.
- f) Wali kelas menggabungkan skor penilaian sikap dengan nilai yang diperoleh dari penilaian observasi, penilaian diri dan jurnal. Contoh instrumen skala penilaian dapat dilihat pada **Lampiran 6**.

5. Pelaksanaan Hasil Penilaian Kompetensi Sikap

Secara umum, pelaksanaan penilaian kompetensi sikap sama dengan penilaian kompetensi pengetahuan dan ketrampilan yaitu harus berlangsung dalam suasana kondusif, tenang dan nyaman dengan menerapkan prinsip valid, objektif, adil, terbuka, menyeluruh, menggunakan acuan kriteria dan akuntabel.²⁵ Tahap pelaksanaan penilaian kompetensi sikap adalah sebagai berikut:²⁶

- a) Pada awal semester, pendidik menginformasikan tentang kompetensi sikap yang akan dinilai yaitu sikap spiritual, jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong royong,

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Loc. Cit.

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Loc. Cit.

²⁶ Ibid.

- santun atau sopan, atau percaya diri.
- b) Pendidik mengembangkan instrumen penilaian sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator kompetensi sikap yang telah ditetapkan sebelumnya dalam RPP. Bentuk instrumen yang dikembangkan disesuaikan dengan jenis aspek yang akan dinilai. Dengan demikian pendidik dapat memilih salah satu dari empat bentuk instrumen yang direkomendasikan oleh Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal.
 - c) Pendidik memberi penjelasan tentang kriteria penilaian untuk setiap sikap yang akan dinilai termasuk bentuk instrumen yang akan digunakannya.
 - d) Memeriksa dan mengolah hasil penilaian mengacu pada pedoman penskoran dan kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya.
 - e) Hasil penilaian diinformasikan kepada masing-masing peserta didik pada setiap akhir pekan dengan tujuan untuk (a) mengetahui kemajuan hasil pengembangan sikapnya, (b) mengetahui kompetensi sikap yang belum dan sudah dicapai sesuai kriteria yang ditetapkan, (c) memotivasi peserta didik agar memperbaiki sikap yang masih rendah dan berusaha mempertahankan sikap yang telah baik, dan (d) menjadi bagian refleksi bagi pendidik untuk memperbaiki strategi pengembangan sikap peserta didik di masa yang akan datang.
 - f) Tindakanjnt hasil penilaian sikap setiap minggu dijadikan dasar untuk melakukan proses pembinaan dan pengembangan sikap yang disisipkan dalam mata pelajaran yang bersangkutan tanpa harus memperhatikan pencapaian kompetensi dasar terkait dari aspek kompetensi sikap.
 - g) Pada akhir semester, setiap skor penilaian harian selama satu semester dibuat grafik perkembangannya dan nilai akhir ditetapkan dari rata-rata nilai kompetensi sikap. Grafik perkembangan digunakan sebagai bahan refleksi proses pembelajaran dan pembinaan sikap. Rata-rata nilai kompetensi sikap diserahkan kepada wali kelas oleh masing-masing pendidik pengampu mata pelajaran sebagai nilai rapor.

6. Pengolahan Nilai Kompetensi Sikap

a) Pengolahan Nilai Sikap Mata Pelajaran

Penghitungan nilai sikap adalah sebagai berikut:²⁷

- Menentukan skala penilaian sikap dibuat dengan rentang 1-4, contoh:
1 = sangat kurang;
2 = kurang konsisten;
3 = mulai konsisten;
4 = konsisten.
- Menetapkan pembobotan dan rumus penghitungan.
- Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
- Nilai proses atau nilai observasi disarankan diberi bobot lebih besar daripada Nilai Diri Sendiri, Nilai Antarteman dan Nilai Jurnal Guru karena lebih mencerminkan proses perkembangan perilaku peserta didik yang otentik.
- Contoh: Pembobotan **2 : 1 : 1 : 1** untuk Nilai Observasi : Nilai Diri Sendiri : Nilai Antar Teman : Nilai Jurnal Guru (jumlah perbandingan pembobotan = 5).
- Rumus penghitungan:

$$\frac{\text{Jumlah nilai (Observasi, diri sendiri, antar teman, jurnal)}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \times 4$$

Misal: siswa A dalam mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti memperoleh:

Nilai Observasi = 4

Nilai Diri Sendiri = 3

Nilai Antarteman = 3

Nilai Jurnal

= 4

Nilai Rapor

$$= \frac{\{(2 \times 4) + (1 \times 3) + (1 \times 3) + (1 \times 4)\}}{\{(2 \times 4) + (1 \times 4) + (1 \times 4) + (1 \times 4)\}} \times 4$$

$$= \frac{18}{20} \times 4$$

$$= 3,6$$

Nilai Konversi = 3,6

= **Sangat Baik**

Deskripsi

= Memiliki sikap **Sangat Baik** selama dalam proses pembelajaran.

²⁷ Imas Kurniasih - Berlin Sani, Op. Cit., 103 – 104.

b) Pengolahan Nilai Sikap Antar Mata Pelajaran

Berikut pengolahan nilai sikap antar mata pelajaran:²⁸

- a. Penilaian dilakukan oleh seluruh guru mata pelajaran dan dikoordinasi oleh wali kelas
- b. Proses penilaian dilakukan melalui analisis sikap setiap mata pelajaran dan disampaikan dalam diskusi antar guru
- c. Diskusi bisa dilakukan secara periodik, berkesinambungan melalui konferensi maupun rapat penilaian untuk kenaikan kelas
- d. Deskripsi sikap antar mata pelajaran besumber pada nilai kualitatif dan deskripsi setiap mata pelajaran. Guru mata pelajaran menyerahkan skor akhir, nilai kualitatif dan deskripsi sikap pada wali kelas
- e. Contoh pengolahan nilai sikap antar mata pelajaran:
Peserta didik memperoleh nilai sikap sebagai berikut:

Tabel 2.1
Contoh Pengolahan Nilai Sikap Antar Mata Pelajaran

No	Nama Siswa	Mata Pelajaran										Rata-rata Skor Antarmata pelajaran
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3.66	3.33	3	3.33	2.66	3.33	3	3.33	3	2.66	3.13

7. Ketuntasan Belajar Kompetensi Sikap

Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi ketrampilan dan kompetensi sikap. Berdasarkan lampiran IV Permendikbud no. 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran, kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0.33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K), yang dapat dikonversi ke dalam predikat A – D seperti pada tabel di bawah ini.²⁹

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Loc. Cit.

²⁹ Sunarti – Selly Rahmawati, Op. Cit, 213.

Tabel 2.2
Konversi Nilai Kompetensi menjadi Predikat

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Ketrampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	
B	3	3	B
B-	2.66	2.66	
C+	2.33	2.33	
C	2	2	C
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	
D	1	1	K

Berdasarkan lampiran IV Permendikbud no. 81 A taun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran, ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan yaitu 2.66 (B-), sedangkan pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B.³⁰ Dengan kata lain, kriteria ketuntasan pada KI-1 dan KI-2 dilakukan dengan memerhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh mata pelajaran, yaitu jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori Baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan. Sehingga implikasi dari ketuntasan pada KI-1 dan KI-2 yaitu pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru mata pelajaran, guru BK dan orang tua).³¹

8. Manajemen Hasil Penilaian Sikap

Berikut manajemen dari hasil penilaian sikap:³²

- a) Pelaporan penilaian sikap oleh guru dilakukan secara berkala kepada peserta didik, orang tua, dan satuan pendidikan.
- b) Pelaporan kepada peserta didik dilakuka selekas mungkin setelah proses penilaia selesai. Seperti hasil observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Pelaporan kepada orang tua peserta didik dapat dilakukan melalui

³⁰ Ibid, halaman 214.

³¹ Ibid, halaman 215.

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Loc. Cit.

peserta didik dan orang tua menandatangani hasil penilaian tersebut.

- c) Pelaporan kepada orang tua peserta didik dapat dilakukan setiap tengah semester dan akhir semester. Bentuk laoran ini berupa hasil penilaian tengah semester dan buku rapor.
- d) Sesuai prinsip akuntabilitas maka pendidik wajib melakukan dokumentasi proses penilaian secara sistematis, teliti dan rapi. Dokumentasi proses penilaian dapat berupa:
 - 1) Portofolio yang merupakan kumpulan hasil penilaian peserta didik
 - 2) *Soft file* data penilaian memanfaatkan TIK
 - 3) Buku nilai secara terintegrasi antar kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan
- e) Hasil penilaian oleh pendidik dianalisa lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepad pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
- f) Program remedial dan pengayaan dilaksanakan sebagai tindaklanjut analisis hasil penilaian. Namun bentuk dan layanan kedua program ini berbeda dengan pencapaian kompetensi pengetahuan dan ketrampilan. Bentuk layanan remedial dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan konseling, pembiasaan terprogram maupun cara yang lain. kegiatan layanan ini dapat melibatkan guru bimbingan konseling, wali kelas atau guru lain yang sesuai. Sedangkan program pengayaan dapat dilakukan dengan bentuk tutorial sebaya seperti keteladanan, kerja kelompok dan kelompok diskusi.

9. Pengembangan Instrumen Penilaian Antar Teman

a) Pengertian Pengembangan Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian atau yang disebut juga alat evaluasi adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugas atau melaksanakan tujuan secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan evaluasi fungsi alat juga untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi.³³

³³ Arikunto, "Evaluasi Program Pendidikan", (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 26.

Dalam melakukan penilaian diperlukan data yang akurat, sedangkan data diperoleh dari kegiatan pengukuran, sehingga diperlukan alat ukur yang baik.³⁴ Prinsip penilaian yang penting adalah akurat, ekonomis, dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.³⁵ Akurat berarti hasil penilaian mengandung kesalahan sekecil mungkin; ekonomis berarti sistem penilaian mudah dilakukan dan murah; sistem penilaian harus mendorong kualitas pembelajaran, yaitu mendorong perbaikan dalam proses pembelajaran. Sehingga perlu dilakukan pengembangan instrumen agar selalu sesuai dengan prinsip dari penilaian.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan instrumen non-tes. Dilihat dari kata yang menyusunnya, maka non-tes dapat diartikan sebagai teknik penilaian yang dilakukan tanpa menggunakan tes. Sehingga teknik ini dilakukan lewat penelitian secara teliti dan tanpa menguji peserta didik. Non-tes biasanya dilakukan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan *soft skill*, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik dari apa yang diketahui atau dipahaminya. Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan menggunakan skala sikap, penelitian secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik non tes ini pada umumnya memegang peranan penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*).

b) Kaidah Penulisan Instrumen

Dalam penulisan soal instrumen non tes, penulis butir soal harus memperhatikan ketentuan/kaidah penulisannya, kaidahnya adalah seperti berikut ini:³⁶

³⁴ Djemari Mardapi, "Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan", (Yogyakarta: Nuha Litera, 2012), 12-13.

³⁵ Ibid, halaman 14.

³⁶ Depdiknas, "Panduan Penulisan Butir Soal", (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008), 19.

- 1) Materi
 - a) Pernyataan harus sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi.
 - b) Aspek yang diukur pada setiap pernyataan sudah sesuai dengan tuntutan dalam kisi-kisi (misal untuk tes sikap: aspek kognisi, afeksi atau konasinya dan pernyataan positif atau negatifnya).
- 2) Konstruksi
 - a) Pernyataan dirumuskan dengan singkat (tidak melebihi 20 kata) dan jelas.
 - b) Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak relevan dengan objek yang dipersoalkan atau kalimatnya merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
 - c) Kalimatnya bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda.
 - d) Kalimatnya bebas dari pernyataan yang mengacu pada masa lalu.
 - e) Kalimatnya bebas dari pernyataan yang faktual atau dapat diinterpretasikan sebagai fakta.
 - f) Kalimatnya bebas dari pernyataan yang dapat diinterpretasikan lebih dari satu cara.
 - g) Kalimatnya bebas dari pernyataan yang mungkin disetujui atau dikosongkan oleh hampir semua responden.
 - h) Setiap pernyataan hanya berisi satu gagasan secara lengkap.
 - i) Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak pasti seperti semua, selalu, kadang-kadang, tidak satupun, tidak pernah.
- 3) Bahasa/Budaya
 - a) Bahasa soal harus komunikatif dan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik atau responden.
 - b) Soal harus menggunakan bahasa Indonesia baku.
 - c) Soal tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

c) Langkah-langkah Pengembangan Instrumen

Ada sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, yaitu 1) menentukan spesifikasi instrumen, 2) menuliskan instrumen, 3)

menentukan skala instrumen, 4) menentukan sistem penskoran, 5) mentelaah instrumen, 6) melakukan uji coba, 7) menganalisis instrumen, 8) merakit instrumen, 9) melaksanakan pengukuran, dan 10) menafsirkan hasil pengukuran.³⁷

1) Spesifikasi Instrumen

Dalam menyusun spesifikasi instrumen afektif, ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu:³⁸

a) Menentukan tujuan

Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.³⁹

b) Menyusun kisi-kisi

Disebut juga *blue-print*, merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi instrumen yang akan ditulis.⁴⁰ Langkah pertama dalam menentukan kisi-kisi adalah menentukan definisi konseptual, selanjutnya ditentukan definisi operasional, lalu definisi operasional dijabarkan dalam sejumlah indikator, indikator ini merupakan pedoman dalam menulis instrumen.⁴¹

c) Memilih bentuk dan format instrumen

Instrumen yang digunakan untuk penilaian antar peserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas.⁴² Guru dapat menggunakan salah satu instrumen dari keduanya atau menggunakan dua-duanya.

d) Menentukan panjang instrumen

Panjang instrumen berhubungan dengan masalah kebosanan, yaitu tingkat kejemuhan dalam mengisi instrumen.⁴³ Lama pengisian instrumen kuisioner sebaiknya tidak lebih dari 20 menit.⁴⁴

³⁷ Ibid, halaman 148-149.

³⁸ Ibid, halaman 149.

³⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Loc. Cit.

⁴⁰ Djemari Mardapi, Op. Cit., 150.

⁴¹ Ibid, halaman 150.

⁴² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Loc. Cit.

⁴³ Djemari Mardapi, Op. Cit., 158.

⁴⁴ Ibid, halaman 158.

2) Penulisan Instrumen

Penulisan instrumen merupakan tindak lanjut dari langkah-langkah menentukan kisi-kisi. Cara yang mudah untuk mengetahui kompetensi sikap adalah melalui kuisioner. Salah satu format dari kisi-kisi instrumen adalah sebagai berikut:⁴⁵

Tabel 2.3
Format Kisi-kisi Instrumen

No.	Indikator	Nomor butir	Pertanyaan/pernyataan	Skala

3) Skala Pengukuran

Prosedur penyekalaan (*scaling*) dalam pengembangan skala sikap pada dasarnya adalah penetapan besarnya bobot (*weight*) atau nilai skala (*scala value*) bagi setiap pernyataan sikap.⁴⁶ Secara garis besar skala instrumen yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu skala Thurstone, skala Likert dan skala beda semantik.⁴⁷ Skala Thurstone terdiri dari 7 kategori, yang paling banyak bernilai 7 dan paling kecil bernilai 1, demikian juga skala beda semantik, tertinggi 7 dan terendah 1, sedangkan skala Likert skor tertinggi tiap butir adalah 4 dan yang terendah adalah 1.⁴⁸

a. Skala Thurstone

Skala Thurstone adalah skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval.⁴⁹ Artinya, penyekalaan dalam pendekatan ini ditujukan untuk meletakkan pernyataan sikap (stimulus) pada suatu

⁴⁵ Ibid, halaman 151.

⁴⁶ Kusaeri, Suprananto, “*Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 207.

⁴⁷ Djemari Mardapi, Op. Cit., 157.

⁴⁸ Ibid, halaman 160.

⁴⁹ Yuhana Dwi Krisnawati, Skripsi: “*Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif yang Berkualitas pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMAN 1 BOJA Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2012/2013*”. (Universitas Negeri Semarang, 2013), 27.

kontinum psikologis yang akan menunjukkan derajat favorabel atau tak favorabel.⁵⁰

b. Skala Likert

Skala Likert merupakan skala pengukuran sikap yang diciptakan oleh Renis Likert pada tahun 1932 untuk mengukur referensi intensitas sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu.⁵¹ Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala ini memuat item yang dipekirakan sama dalam sikap atau beban nilainya, subjek merespon dengan berbagai tingkat intensitas berdasarkan rentang skala antara dua sudut yang berlawanan, misalnya Setuju – Tidak Setuju, Suka – Tidak Suka, Menerima – Menolak. Model skala ini banyak digunakan dalam penelitian, karena lebih mudah mengembangkannya dan interval skalanya sama.

c. Skala Beda Semantik

Skala beda semantik yaitu skala yang mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda atau cek list, tetapi tersusun atas satu garis kontinum dimana jawaban yang sangat positif terletak di bagian kanan garis dan jawaban negatif di sebelah kiri garis atau sebaliknya.⁵² Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala beda semantik adalah data interval. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.

4) Penskoran Instrumen

Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran.⁵³ Apabila menggunakan skala Thurstone dan beda semantik, maka skor tertinggi untuk setiap butir adalah 7 dan yang terkecil adalah 1. Sedangkan untuk skala Likert, skor tertinggi tiap butir adalah 4 dan yang terendah adalah satu.

Selanjutnya dilakukan analisis dengan mencari rata-

⁵⁰ Kusaeri, Suprananto, Op. Cit, 210.

⁵¹ Yuhana Dwi Krisnawati, Loc. Cit, 41.

⁵² Djemari Mardapi, Op. Cit., 42.

⁵³ Ibid, halaman 160.

rata dan simpangan baku skor.⁵⁴ Selanjutnya ditafsirkan hasilnya.

5) Telaah Instrumen

Kegiatan pada telaah instrumen adalah meneliti tentang: a) apakah butir pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan indikator, b) bahasa yang digunakan apa sudah komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, c) apakah butir pertanyaan atau pernyataan tidak bias, d) apakah format instrumen menarik untuk dibaca dan e) apakah jumlah butir sudah tepat sehingga tidak menjemukan menjawabnya.⁵⁵

Telaah dilakukan oleh pakar pengukuran dan bisa juga dilaksanakan oleh teman sejawat untuk mendapat masukan bahasa dan format instrumen.⁵⁶ Hasil telaah ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen.

6) Uji Coba Instrumen

Setelah dirakit instrumen di ujicobakan kepada responden, dengan responden minimal 30 peserta. Pada saat ujicoba yang perlu dicatat adalah waktu yang digunakan untuk mengisi instrumen. Waktu yang digunakan disarankan bukan pada saat responden sudah lelah. Perlu diingat bahwa pengisian instrumen penilaian afektif bukan tes, sehingga ada batasan waktu namun tidak terlalu ketat. Agar responden mengisi instrumen dengan akurat sesuai harapan, maka instrumen dirancang sedemikian rupa sehingga waktu yang digunakan untuk mengisi instrumen tidak terlalu lama.

7) Analisis Instrumen

Apabila instrumen telah ditelaah kemudian diperbaiki dan selanjutnya dirakit untuk uji coba. Uji coba bertujuan untuk mengetahui karakteristik instrumen. Karakteristik yang penting adalah daya beda instrumen dan tingkat keandalan. Semakin besar variasi jawaban tiap butir maka akan semakin baik instrumen, bila variasi skor suatu butir sangat kecil berarti butir itu bukan variabel yang baik.⁵⁷ Selanjutnya dihitung indeks keandalan instrumen.

⁵⁴ Ibid, halaman 160.

⁵⁵ Ibid, halaman 156.

⁵⁶ Ibid, halaman 156-157.

⁵⁷ Ibid, halaman 161.

8) Merakit Instrumen

Setelah instrumen diperbaiki selanjutnya instrumen dirakit, yaitu menentukan letak instrumen dan urutan pertanyaan atau pernyataan. Format instrumen harus dibuat menarik dan tidak terlalu panjang, sehingga responden tertarik untuk membaca dan mengisinya. Setiap sepuluh pernyataan dipisahkan dengan memberi spasi yang lebih, atau diberi batasan baris empat pesergi panjang. Pernyataan diurutkan sesuai dengan tingkat kemudahan dalam menjawab atau mengisinya.

9) Pelaksanaan Pengukuran

Pelaksanaan pengukuran perlu memperhatikan waktu dan ruangan yang digunakan. Waktu pelaksanaan bukan pada saat responden sudah lelah. Ruang untuk mengisi instrumen harus memiliki cahaya (penerangan) yang cukup dan memiliki sirkulasi udara yang baik. Diusahakan agar responden tidak saling bertanya pada responden yang lain agar jawaban sesuai dengan kondisi responden yang sebenarnya. Pengisian instrumen dimulai dengan penjelasan tentang tujuan pengisian, manfaat bagi responden, dan pedoman pengisian instrumen.

10) Penafsiran hasil pengukuran

Hasil pengukuran berupa skor atau angka.⁵⁸ Untuk menafsirkan hasil pengukuran diperlukan suatu kriteria . Kriteria yang digunakan tergantung pada skala dan jumlah butir yang digunakan.

Penafsiran hasil pengukuran menggunakan distribusi normal dan menggunakan dua kategori yaitu positif dan negatif.⁵⁹ Positif berarti untuk kompetensi peserta didik baik dan negatif berarti kompetensi sikap peserta didik kecil.

Sepuluh langkah tersebut merupakan langkah penelitian dan pengembangan yang mengacu Borg dan Gall yang kemudian dimodifikasi oleh Sukmadinata dan kawan-kawan menjadi tiga tahap, yaitu 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan Model, dan 3) Uji Model.⁶⁰

⁵⁸ Ibid, halaman 161.

⁵⁹ Ibid, halaman 164.

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *"Metode Penelitian Pendidikan"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 184.

Tahap pertama studi pendahuluan merupakan tahap awal atau persiapan untuk pengembangan. Tahap ini terdiri atas 3 langkah yaitu studi kepustakaan, survei lapangan dan penyusunan produk awal atau draft model.⁶¹ Studi kepustakaan merupakan kajian untuk mempelajari konsep-konsep atau teori-teori yang berkenaan dengan produk atau model yang akan dikembangkan. Survei lapangan dilaksanakan untuk mengumpulkan data berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan di lapangan melalui wawancara, studi dokumenter dan pengamatan. Dari data yang didapat dari survei lapangan dan mengacu pada dasar-dasar teori atau konsep yang disimpulkan dari hasil studi kepustakaan, maka peneliti dapat menyusun draft awal model produk yang dikembangkan.

Tahap kedua merupakan pengembangan produk. Dalam tahap ini ada dua langkah yakni dengan uji coba terbatas dan uji coba lebih luas⁶². Dalam pelaksanaan uji coba terbatas, dikatakan bahwa peneliti melakukan uji coba terbatas pada sampel yang jumlahnya terbatas atau sedikit. Sedangkan pada uji coba lebih luas dilakukan pada sampel yang lebih banyak. Baik selama uji coba terbatas maupun uji coba lebih luas, peneliti melakukan pengamatan, mencatat hal-hal penting baik kekurangan maupun kelebihan. Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan penyempurnaan pada produk atau model yang dikembangkan.

Tahap ketiga uji produk. Merupakan tahap pengujian kemampuan dari produk yang dihasilkan.⁶³ Pengujian yang dilakukan melalui eksperimental. Artinya diberi perlakuan pre tes, perlakuan dan post tes. Setelah selesai eksperimen dan pemberian post test, diadakan analisis statistik uji perbedaan.⁶⁴ Produk yang dihasilkan kemudian dilakukan sosialisasi produk.⁶⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif yang Berkualitas pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMAN 1

⁶¹ Ibid, halaman 184.

⁶² Ibid, halaman 185.

⁶³ Ibid, halaman 187.

⁶⁴ Ibid, halaman 188.

⁶⁵ Ibid, halaman 190.

Boja Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2012-2013 oleh Yuhana Dwi Krisnawati.

2. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Peserta Didik SMA/MA pada Pembelajaran Kimia Materi Pokok Asam Basadan Koloid oleh Laela Choirun Nisa Octaviani.

